

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan kata lain manusia pada dasarnya hidup bersama dan tidak bertujuan untuk hidup menyendiri. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk bekerja dan bertindak bersama-sama, melalui bentuk keluarga. Keluarga itu sendiri terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, namun yang paling memegang peranan penting dalam keutuhan dan pertumbuhan keluarga adalah orang tua yakni ayah dan ibu, karena pengajaran awal oleh diterima seseorang anak mulai dari dalam rumah atau di tengah-tengah keluarga. Pengajaran yang dimaksud bukan hanya melalui tutur kata atau ucapan tetapi melalui keteladanan, karena apa yang anak dengar dan lihat itu jugalah yang menjadi dasar bagi mereka untuk memaknai hidupnya tanpa peduli apakah itu kebenaran atau bukan atau apakah itu disengaja atau tanpa sengaja orang tua mengucapkan dan melakukannya.

Kepribadian dan pertumbuhan iman seorang anak sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua, karena peranan orang tua lah yang menjadi dasar bagi mereka seperti suatu bangunan semakin kuat pondasinya, semakin kokoh bangunan itu

berdiri.¹ Demikian juga pondasi kepribadian dan iman seorang anak, yang dibangun sejak dini atau sejak kecil, akan membuat ia kokoh, suatu saat ia akan berhadapan dengan orang lain atau dunia luar atau ketika ia harus keluar dari keluarga dan berbaur dengan masyarakat majemuk, karena itu orang tua tidak boleh lalai mendidik anak-anaknya.

Sepanjang sejarah Alkitab pengajaran di rumah tetap menjadi hal yang sangat penting dalam kitab Ulangan khususnya Ulangan 6:7-9, di mana orang tua diuntut untuk mendidik anak-anaknya bukan hanya sekali atau dua kali saja melainkan secara berulang-ulang dan bukan pada saat-saat tertentu saja melainkan setiap waktu, baik itu saat duduk, berbaring, bangun bahkan ketika dalam perjalananpun. Dengan demikian didikan atau pengajaran yang mendarat atau yang diterima oleh anak-anak akan mendatangkan sorak-sorak atau sukacita bagi orang tua.

Dalam perjanjian Baru, nampak bahwa Yesus mengajarkan tingginya nilai anak-anak baik melalui perlakuannya yang lembut terhadap mereka (Markus 10:14) maupun dalam ajaranNya mengenai mereka dalam matius 18:3-5 yang menjelaskan kerendahan hati, kepolosan dan kejujuran. Itulah waktu yang sangat tepat untuk membentuk mereka, baik itu kepribadian maupun iman mereka. Intinya bahwa pendidikan anak sepatutnya dimulai sejak dini, sebab anak yang terlanjur memiliki moral yang bobrok, sulit untuk dibentuk lagi apalagi jika sifat-sifat negatif sudah mendarah daging dalam dirinya. Untuk itulah perlu

¹ Simanjuntak, Julianto, Ndraha, Roswita “*Mendidik Anak Sesuai Zaman dan Kemampuannya*” (Jakarta: Kairos Book, 2007) hlm. 95

adanya perhatian lebih dan kejasama dari semua pihak, baik itu gereja, pihak sekolah sebagai wadah pendidikan formal dan khususnya keluarga sebagai wadah pendidikan informal.

Gereja Toraja dalam hal ini telah membentuk salah satu lembaga yang khusus menangani pelayanan kepada anak-anak yang disebut Kebaktian Anak dan Remaja Gereja Toraja (KAR-GT), namun perkembangan yang terjadi dan kenyataan yang ada bukanlah seperti yang diharapkan, demikian juga di sekolah-sekolah anak-anak menerima pendidikan agama dan moral (PPKN) tetapi belum seperti yang diharapkan, tentunya hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Penulis berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya peranan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak mereka.

Kenyataan yang terjadi bahwa orang tua belum memprioritaskan pendidikan agama dan moral kristiani dalam keluarga, khususnya hal-hal yang menunjang pengetahuan anak mengenai iman Kristen. Kebanyakan orang tua lebih mengutamakan tuntutan adat dibandingkan kebutuhan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, tanpa dukungan keluarga, upaya gereja dan pihak sekolah untuk mencapai harapan-harapan tersebut diatas sangatlah sulit. Berhubung waktu di sekolah dan di gereja tidak cukup bagi pelajaran agama dan waktu ibadah sangat singkat dibanding waktu anak bersama orang tua di rumah. David Cupples dalam buku Beriman dan Berilmu mengatakan:

“Usaha pengembangan itu merupakan buah yang dihasilkan oleh Kepercayaan kita bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Melalui usaha itu kita mengaku Yesus Kristus sebagai Tuhan

dalam segala segi kehidupan kita, dan juga sebagai Tuhan bagi dunia. Dalam usaha itu kita hendak memahami Dia serta berbakti padaNya.”²

Lalu bagaimana kita beribadah dan berbakti kepada Yesus kalau kita belum mengenalNya lebih dalam sebagaimana dalam II Korintus 10:3-5 Rasul Paulus menggembalikan sebagai suatu perjuangan rohani yang perlu adanya kemauan untuk memberi diri, waktu, pikiran dan dalam suasana spiritual (Rohani) pendidikan iman.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang akan penulis kaji dalam penulisan adalah bagaimana peranan orang tua dalam upaya mengembangkan prioritas pendidikan iman kristen dalam keluarga?

3. Tujuan Penulisan

Menjelaskan peranan orang tua dalam mengembangkan prioritas pendidikan iman Kristen dalam keluarga.

4. Metode Penulisan

Dalam upaya merampungkan penulisan karya ilmiah ini maka metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dan juga melalui penelitian lapangan (*field research*) yang terdiri dari pengamatan (*pbbservatori*), dan wawancara (*interview*).

5. Signifikansi Penulisan

a. Signifikansi Akademik

² Cupples David, G.N Jones, dkk “*Beriman dan Berilmu*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan para pembaca khususnya mahasiswa-mahasiswa teologi jurusan pendidikan Agama Kristen (PAK) menyangkut prioritas Pendidikan Kristen dalam keluarga. Selain itu kiranya dapat menjadi bahan referensi mata kuliah khususnya untuk jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK).

b. Signifikansi Praktis

Hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi gereja-gereja khususnya kepada Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja (BPMS-GT) melalui Institut Gereja Toraja (IT-GT) selaku lembaga keagamaan dalam upaya membekali calon pemimpin Jemaat. Selain itu melalui pembahasan ini diharapkan para pelayan dalam jemaat se-gereja Toraja dapat meninjau ulang pelayanan yang seharusnya diterapkan dalam rangka menciptakan keluarga yang beribadah kepada Tuhan.

6. Sistematika Penulisan

BAB I Merupakan bab pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Merupakan landasan teori mengenai peranan Orang Tua

mengajarkan Pendidikan Kristen Kepada Anak-anak. Dalam bab ini akan dibahas beberapa penekanan pada keluarga, definisi mengenai keluarga baik menurut para ahli maupun berdasarkan kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Pengertian Teologis mengenai

keluarga. Selain itu dalam bab ini akan dibahas juga peranan orang tua bagi perkembangan anak-anak, pandangan Alkitab perjanjian Lama dan perjanjian Baru tentang anak-anak, Apa dampak yang ditimbulkan bagi anak-anak jika orang tuanya bukanlah/belum percaya Kristus dan bagian terakhir menjelaskan peran gereja dalam pendidikan anak.

Bab III Merupakan gambaran umum penelitian dan analisis (Observasi).

Bagian ini akan menyajikan hasil penelitian lapangan di Gereja Toraja Jemaat Buntu Batu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang pada dasarnya digunakan untuk menghasilkan data tentang pengalaman seseorang dan makna-makna tindakan yang dilakukan oleh aktor sosial. Penelitian kualitatif biasanya didasarkan pada pendapat aktor sosial atau pengamatan tingkah laku aktor tersebut.

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk memelajari masalah-masalah dalam jemaat, tata cara yang berlaku di dalamnya, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung, serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Jenis data yang dikumpulkan adalah berupa data primer. Data primer meliputi *interview* (wawancara mendalam) dengan

pertanyaan-pertanyaan terbuka dan observasi. Peneliti menggunakan observasi (pengamatan) partisipatif untuk memahami secara langsung gambaran peranan orang tua secara alami yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Buntu Batu Klasik Tikala.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sample* (sampel bertujuan), yaitu peneliti memilih informan yang dalam hal ini beberapa Majelis Jemaat, Pengurus Kategorial KARGT yang berperan langsung dalam pelayanan di Jemaat Buntu Batu dan juga kepada orang tua sebagai Pendidik utama dalam rumah guna memberikan informasi atau respon mengenai data penelitian yang dibutuhkan.

Analisis data merupakan proses mengurutkan data ke dalam pola dan kategori untuk menemukan tema suatu penelitian sehingga peneliti dapat merumuskan urutan kerja sesuai dengan data yang tersedia. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari lapangan, yang berupa hasil wawancara dan pengamatan.

Bab IV Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)